**MEMBANGUN KESEPAKATAN ORANG TUA DAN GURU TENTANG CARA PENDISIPLINAN SISWA DI SMP N 27 SURAKARTA**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Program Pendidikan Strata I Psikologi



Oleh :

Nuralita Kusumawardani

G0114070

Pembimbing:

Dr. Tri Rejeki Andayani, S. Psi., M. Si

Afia Fitriani, S. Psi., M. Psi., Psikolog

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2018**

**MEMBANGUN KESEPAKATAN ORANG TUA DAN GURU TENTANG CARA PENDISIPLINAN SISWA DI SMP N 27 SURAKARTA**

**Nuralita Kusumawardani (G0114070)**

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran

Universitas Sebelas Maret

**ABSTRAK**

 Pendisiplinan siswa di sekolah perlu dilakukan agar sikap disiplin dapat tercapai. Beberapa cara yang dilakukan guru untuk mendisiplinkan siswanya terkadang menimbulkan konflik dengan orang tua, hal tersebut disebabkan karena tidak adanya standar atau kesepakatan yang jelas antara orang tua dan guru mengenai cara pendisiplinan siswa di sekolah, salah satunya terjadi di SMP N 27 Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kesepakatan antara orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta.

 Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenografi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka dan *Focus Group Discussion* (FGD). Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Cresswel.

 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal-hal terkait pendisiplinan yang belum disepakati antara orang tua dan guru meliputi perilaku-perilaku indisipliner siswa di sekolah dan cara pendisiplinannya serta proses untuk membangun kesepakatan tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta. Kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa dibangun melalui tiga tahapan negosiasi, yaitu tahap perencanaan, tahap implementasi, dan tahap peninjauan negosiasi. Proses negosiasi dipengaruhi oleh efek kekuasaan guru, kesalahpahaman, dan sikap permisif orang tua. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pandangan orang tua dan guru tentang pendisiplinan meliputi jenis kelamin, lamanya menjadi guru, dan status perkawinan. Orang tua dan guru bersepakat untuk menggunakan draft tata tertib yang telah disusun oleh pihak sekolah, namun dengan beberapa perubahan. Orang tua dan guru juga bersepakat untuk bersedia dilibatkan dalam penyusunan tata tertib sekolah.

Kata kunci: cara pendisiplinan siswa, membangun kesepakatan, orang tua dan guru

**BUILDING THE AGREEMENT BETWEEN PARENTS AND TEACHERS ABOUT THE METHOD TO DISCIPLINE STUDENT IN JUNIOR HIGHSCHOOL 27 SURAKARTA**

**Nuralita Kusumawardani (G0114070)**

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran

Universitas Sebelas Maret

**ABSTRACT**

 *Disciplining students need to be done so that disciplinary attitudes can be achieved. There are many ways for teacher to discipline the students. As in many phenomenas, these several ways sometimes don’t match with parent’s expectation, due to the absence of clear standards or agreement, similar to the case in Junior Highschool 27 Surakarta. This study aims to building the agreement between parents and teachers about the method to discipline student in Junior Highschool 27 surakarta*

 *This study used a qualitative method with a phenomenographic approach. Data collection was carried out through open questionnaires and Focus Group Discussion (FGD). The subjects in this study were selected using purposive sampling technique. This study used data analysis method from Cresswel.*

 *The results of this study indicates that disciplinary matters that have not been agreed upon between parents dan teachers include the indiscipline behaviors of students in the school, how they are disciplined, and the process of building agreement about the method to discipline students at Junior Highschool 27 Surakarta. The agreement of parents and teachers about the method to discipline students is built through three stages of negotiation, namely the planning stage, the implementation phase, and the evaluating negotiation phase. The negotiation process can be influenced by the effects of teacher’s power, misunderstandings, and permissive attitudes of parents.While factors that influence parent’s and teacher’s views about discipline includes gender, lenght of time being a teacher, and marital status of parent. Parents and teachers agreed to use a draft arrangement that had been prepared by the school, with some changes. Parents dan teachers also agreed to be involved in the preparation of school rules.*

*Keywords: building agreement, method to discipline students, parents and teachers*

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Sekolah menjadi lingkungan artifisial untuk mendidik dan membina siswa kearah tujuan tertentu guna membekali siswa dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*). Berdasarkan hal tersebut, guru beserta seluruh komponen sekolah lainnya dan siswa itu sendiri memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan sehat, baik sehat secara fisik maupun secara psikologis. Keberlangsungan sekolah dapat tercipta secara kondusif apabila didukung oleh beberapa faktor, antara lain: peserta didik, guru, sarana dan prasarana serta tata tertib (Hidayat, 2013).

Penelitian yang berkaitan dengan cara pendisiplinan siswa dilakukan oleh Prima (2016) yang meneliti mengenai penggunaan metode penghargaan dan hukuman untuk mendisiplinkan siswa. Berdasarkan penelitiannya tersebut Prima mengajukan beberapa tindakan pendisiplinan yang perlu disepakati, antara lain membuat prosedur atau perjanjian beserta konsekuensinya, guru melakukan pendekatan pribadi terlebih dahulu, pemberian penghargaan, dan yang terakhir barulah pemberian sanksi atau hukuman yang sesuai dengan perjanjian bagi siswa yang belum dapat menerapkan sikap disiplin. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak pelanggaran atau perilaku indisipliner masih terjadi di sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sun dan Shek (2012) pada 12 guru dari tiga SMP yang berbeda di Hongkong menunjukkan bahwa terdapat 17 kategori perbuatan indisipliner yang dilakukan oleh siswa berdasarkan persepsi guru, yaitu (1) asyik mengerjakan hal-hal pribadi lain; (2) berbicara di luar porsi; (3) agresi verbal; (4) perbuatan tidak hormat kepada guru; (5) tidak memperhatikan, melamun, dan malas; (6) tidur; (7) tidak duduk dengan tenang; (8) kebiasaan tidak menyerahkan tugas; (9) agresi fisik; (10) mengopi pekerjaan rumah (PR); (11) komunikasi nonverbal yang tidak sopan; (12) melawak; (13) bermain-main; (14) terlambat masuk kelas; (15) makan atau minum; (16) tidak menyiapkan perlengkapan sekolah; dan (17) pasif untuk terlibat di dalam kegiatan kelas.

Kasus-kasus dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan perilaku indisipliner siswa dan cara pendisiplinannya sudah banyak terjadi. Salah satunya dalam Kompas.com (Cipto, 2016) diberitakan bahwa seorang siswa di Makassar dengan inisial nama AL tidak menyelesaikan pekerjaan rumah dan tidak membawa peralatan menggambar. Guru yang berinisial nama DH kemudian menghukum AL dengan memintanya keluar dari ruang kelas. AL yang merasa tidak terima dengan hukuman tersebut pun mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak sopan. Hal tersebut membuat DH marah dan akhirnya memukul AL. AL akhirnya melaporkan perbuatan DH kepada ayahnya, yang berinisial nama AD. AD yang merasa kesal dengan perbuatan DH kepada anaknya kemudian memukul DH hingga memar dan berdarah.

Berdasarkan kasus di atas, tindakan-tindakan guru untuk menertibkan siswa yang seringkali menjadi sorotan adalah adanya unsur hukuman, seperti penggunaan kekerasan Piskin, dkk (2014) menyampaikan dalam jurnalnya bahwa penelitian yang berkaitan dengan tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya masih terbatas jika dibandingkan dengan penelitian yang mengkaji tindak kekerasan antar siswa. Pasalnya, beberapa tindakan guru tersebut tidak benar-benar jelas termasuk bentuk kekerasan atau sebagai bagian dari proses pendidikan dan penegakan disiplin.

Banyak cara dapat dilakukan oleh guru agar siswa dapat disiplin, selain itu orang tua juga berperan untuk menghidupkan norma-norma atau aturan yang berlaku karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan karakter anaknya (Farida, 2014). Kerjasama antara guru dan orang tua juga dibutuhkan untuk menciptakan kondisi sosial yang kondusif dan proses belajar mengajar yang tertib dan efektif (Hidayat, 2013), namun beberapa cara yang dilakukan guru untuk mendisiplinkan siswanya terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak lain, terutama orang tua. Hal tersebut kemudian menimbulkan pro kontra tersendiri dalam dunia pendidikan akibat tidak adanya standar atau kesepakatan yang jelas antara orang tua dan guru mengenai cara pendisiplinan siswa di sekolah.

Hal-hal tersebut membutuhkan analisis yang lebih mendalam, sehingga peneliti menganggap perlunya dilakukan penelitian mengenai cara pendisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan kesepakatan orang tua dan guru di SMP N 27 Surakarta. Diketahui bahwa di SMP N 27 Surakarta pernah terjadi kasus ketidaksepakatan antara orang tua dan guru terhadap cara pendisiplinan siswa yang diterapkan guru (Suharno, 2016).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Hal-hal apa saja yang tidak menjadi kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta?
2. Bagaimana proses membangun kesepakatan antara orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta?
3. Apa saja yang menjadi kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menemukan hal-hal yang tidak terjadi kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta
2. Mengetahui proses dalam mencapai kesepakatan antara orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta.
3. Merumuskan hal-hal yang menjadi kesepakatan antara orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi dan pendidikan berkaitan dengan kesepakatan tentang pendisiplinan siswa di sekolah.

1. Manfaat praktis
2. Bagi Guru

 Melalui penelitian ini para guru diharapkan memiliki acuan untuk menegakkan pendisiplinan sehingga menjadi bijaksana dalam menjalankan perannya. Guru juga diharapkan dapat menjalin kerjasama bersama orang tua siswa terkait cara pendisiplinan siswa di sekolah.

1. Bagi Siswa

 Siswa memiliki acuan pendisiplinan yang sesuai dengan aturan atau kesepakatan yang ada. Siswa juga dapat lebih memahami beberapa tindakan guru yang mungkin memang diperlukan atau sudahterlewat batas.

1. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini orang tua diharapkan mengetahui cara-cara yang dapat digunakan oleh guru di sekolah untuk mendisiplinkan siswa. Orang tua juga diharapkan dapat terlibat proses disepakatinya cara pendisiplinan siswa di sekolah sehingga dapat menjalin kerjasama dengan guru dalam mendukung dan memberikan kontribusinya secara positif untuk mencapai tujuan pendidikan anaknya.

1. Bagi Instansi

Melalui penelitian ini instansi terkait, yaitu sekolah dapat memiliki standar tata tertib yang dapat dijadikan pedoman untuk mendisiplinkan siswanya dan mengurangi konflik miskomunikasi yang dapat terjadi akibat adanya ketidaksepakatan antara orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah. Instansi sekolah juga dapat mencari jalan terbaik untuk membangun kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah.

1. Bagi Penelitian lain

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi khususnya dalam bidang psikologi dan pendidikan tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah.

**BAB II**

**TINJAUN PUSTAKA**

1. **Pendisiplinan Siswa di Sekolah**

Merujuk pada Ametembun (dalam Darmadi, 2017) dan Moeliono (dalam Darmadi, 2017), maka dapat disimpulkan bahwa pendisiplinan siswa di sekolah merupakan upaya untuk mencapai penyempurnaan dan penyesuaian diri siswa sesuai aturan sekolah dengan berbagai metode, sarana, dan norma.

1. **Teori-teori Peran Orang Tua dan Guru pada Pendisiplinan Siswa di Sekolah**

Teori-teori Pendisiplinan Siswa di Sekolah:

1. Teori ekologi yang disampaikan oleh Urie Bronfenbrenner
2. Teori tripusat pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara
3. **Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pendisiplinan Siswa di Sekolah**

Model Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Pendisiplinan Siswa di Sekolah (Hornby, 2011):

1. *Protective model*
2. *Expert model*
3. *Transmission model*
4. *Curriculum-enrichment model*
5. *Consumer model*
6. *Partnership model*
7. **Kesepakatan Orang Tua dan Guru tentang Cara Pendisiplinan Siswa**
8. Teori Kerjasama untuk Membangun Kesepakatan Cara Pendisiplinan Siswa di Sekolah

Teknik dalam mencapai kesepakatan Cialdini (dalam Baron dan Byrne, 2005), antara lain:

1. Teknik *Ingratiation*
2. Teknik *foot in the door* dan *lowball*
3. Teknik jual mahal dan *fast approaching deadline*
4. Teknik *door-in-the-face* dan *that’s-not-all*
5. Teknik *pique*
6. Teori tawar menawar (negosiasi)

Casse (dalam Hayes, 2002) menyebutkan tiga tahapan negosiasi, yaitu:

1. Tahap perencanaan
2. Tahap implementasi
3. Tahap peninjauan negosiasi
4. **Kerangka Berpikir**



1. **Pertanyaan Penelitian**
2. Perilaku indisipliner apa saja yang dilakukan oleh siswa di SMP N 27 Surakarta?
3. Cara-cara apa yang sudah dilakukan untuk pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta?
4. Apa saja cara pendisiplinan siswa di sekolah yang diajukan oleh masing-masing orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta?
5. Bagaimana proses mencapai kesepakatan tentang cara-cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta yang diajukan oleh masing-masing orang tua dan guru hingga menjadi sebuah peraturan?
6. Apa saja yang menjadi kesepakatan orang tua dan guru tentang perilaku indisipliner siswa dan cara pendisiplinannya di SMPN 27 Surakarta?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenografi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan pertama melalui kuesioner terbuka, sedangkan tahapan kedua adalah FGD (*Focus Group Discussion*).

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini hanya akan mengkaji keterkaitan antara lingkungan keluarga (orang tua) dan lingkungan sekolah (guru) dalam kaitannya dengan cara pendisiplinan siswa di sekolah. Penelitian ini juga berfokus pada cara orang tua dan guru dalam membangun kesepakatan terkait cara pendisiplinan siswa di sekolah sehingga dapat diaplikasikan di sekolah untuk menertibkan perilaku siswa yang tidak sesuai.

1. **Operasionalisasi**

Penelitian ini memperkenankan subjek untuk menyebutkan perilaku-perilaku indisipliner yang mungkin dilakukan oleh siswa di sekolah sekaligus cara pendisiplinan terkait perilaku indisipliner tersebut melalui kuesioner terbuka dan FGD. Penelitian ini juga akan mempertanyakan kepada subjek terkait cara yang dapat dipakai untuk membangun kesepakatan antara orang tua dan guru melaui kuesioner terbuka, dan dapat dilihat aplikasinya melalui FGD.

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP N 27 Surakarta. Pemilihan lokasi tersebut adalah atas dasar pernah adanya kasus miskomunikasi antara orang tua dan guru akibat tidak adanya kesepakatan tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling.*

1. **Metode Pengumpulan Data**
2. **Kuesioner Terbuka**

Tabel Guide Kuesioner Terbuka

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Pertanyaan** |
| 1. | Latar belakang dan usia | Identitas diri |
| 2. | Perilaku indisipliner siswa di sekolah | Perilaku indisipliner (sikap tidak disiplin/melanggar aturan) apa saja yang mungkin dilakukan oleh siswa di sekolah? Sebutkanlah! |
| 3. | Cara pendisiplinan siswa di sekolah | 1. Berdasarkan perilaku-perilaku indisipliner yang telah Anda sebutkan sebelumnya (di nomor 2), bagaimana menurut Anda cara untuk mengatasinya? Jelaskanlah!
2. Cara pendisiplinan apa saja yang sudah diterapkan oleh sekolah dalam menghadapi perilaku indisipliner siswa? Dan bagaimana pendapat anda mengenai cara yang telah dilakukan tersebut?
3. Apakah sudah ada standar peraturan tertentu untuk mengatur perilaku indisipliner siswa di sekolah? Jika ada, apakah peraturan tersebut sudah diterapkan dengan sebagaimana mestinya?
 |
| 4. | Hubungan orang tua dan guru | 1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap sikap siswa yang tidak disiplin, cara penegakan disiplin dan respon orang tua yang terjadi pada kasus di bawah ini? Jika kasus serupa terjadi pada anak/Sekolah Anda bagaimana tanggapan anda?

Kasus:Seorang siswa yang dianggap membuat gaduh kemudian dihukum oleh gurunya. Pihak orang tua dan siswa menerangkan bahwa guru tersebut menghukum dengan cara dipukul dan ditendang, padahal menurut mereka kegaduhan tersebut dilakukan oleh siswa lain. Keterangan berbeda diberikan oleh pihak sekolah yang menyatakan bahwa guru tersebut hanya memberi peringatan dan teguran karena siswa tersebut membuat gaduh ketika jam pelajaran berlangsung. Peristiwa tersebut membuat orang tua melaporkan perbuatan guru tersebut kepada pihak kepolisian.1. Bagaimana hubungan/kerjasama antara orang tua dan guru yang saat ini sudah ada untuk

pendisiplinan siswa di sekolah?1. Bagaimana hubungan/kerjasama antara orang tua dan guru biasa terjalin berkaitan dengan cara pendisiplinan siswa di sekolah, apakah melalui rapat rutin atau melalui media lainnya?
2. Bagaimana seharusnya hubungan antara orang tua dan guru berkaitan dengan cara pendisiplinan siswa di sekolah?
 |
| 5.  | Membangun kesepakatan orang tua dan guru | 1. Bagaimana sebaiknya aturan tentang pendisiplinan siswa di sekolah dibuat?
2. Siapa saja pihak yang harus turut andil dalam membuat aturan pendisiplinan siswa di sekolah?
3. Menurut Anda bagaimana cara mencapai kesepakatan antara orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah?
 |

1. ***Focus Group Discussion* (FGD)**

Tabel Guide *Focus Group Discussion* (FGD)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Pertanyaan** |
| 1. | Perilaku indisipliner siswa di sekolah | Perilaku indisipliner (sikap tidak disiplin/melanggar aturan) apa saja yang mungkin dilakukan oleh siswa di sekolah? Sebutkanlah! |
| 2. | Cara pendisiplinan siswa di sekolah | 1. Bagaimana menurut Anda cara untuk mengatasi perilaku indisipliner siswa di sekolah
2. Apakah sudah ada standar peraturan tertentu untuk mengatur perilaku indisipliner siswa di sekolah? Jika ada, apakah peraturan tersebut sudah diterapkan dengan sebagaimana mestinya?
 |
| 3.  | Membangun kesepakatan orang tua dan guru | 1. Bagaimana sebaiknya aturan tentang pendisiplinan siswa di sekolah dibuat?
2. Menurut Anda bagaimana cara mencapai kesepakatan antara orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah?
 |

1. **Teknik Analisis Data**

Merujuk pada analisis data penelitian menurut Cresswel (1998), yaitu:

1. Organisasi data
2. Koding
3. Mengembangkan uraian
4. Peneliti memberikan penjelasan secara naratif mengenai makna dan esensi dari topik penelitian
5. Peneliti menyusun laporan pengalaman masing-masing subjek, kemudian menggabungkan keseluruhan dari gambaran dan kesepakatan dari gambaran tersebut.
6. **Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu uji *credibility* (validitas internal), *transferrability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2016).

**BAB IV**

**PELAKSANAAN, DESKRIPSI HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

1. **Pelaksanaan Penelitian**

Peneliti membagikan kuesioner orang tua kepada sembilan orang tua yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian ini. Peneliti berhasil mengumpulkan delapan kuesioner dari pihak orang tua. Satu kuesioner tidak kembali kepada peneliti dengan alasan hilang, sedangkan satu kuesioner yang dikembalikan hanya bagian identitas diri yang diisi sehingga dianggap gugur oleh peneliti. Peneliti membagikan kuesioner guru sebanyak 38 kuesioner. Peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 37 kuesioner dari pihak guru. Sebanyak satu kuesioner tidak kembali kepada peneliti dengan alasan hilang, dan guru yang bersangkutan tersebut tidak dapat ditemui. Sebanyak delapan kuesioner memiliki jawaban yang sama persis atau bahkan merupakan bentuk salinan dari kuesioner guru lain. Sebanyak satu kuesioner guru pada bagian identitas diri tidak diisi lengkap. Sehingga ada sebanyak 28 kuesioner guru yang digunakan oleh peneliti.

 Kuesioner yang terkumpul kemudian disaring dan dipilih oleh peneliti sebanyak lima orang dari pihak orang tua dan delapan orang dari pihak guru untuk kemudian dipertemukan dan melakukan FGD.

1. **Deskripsi, Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian**
2. **Perilaku indisipliner siswa di sekolah**

Terdapat perbedaan jawaban yang dituliskan oleh orang tua dan guru dalam kuesioner terbuka. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa belum terbentuk kesepakatan antara orang tua dan guru tentang perilaku-perilaku indisipliner siswa di SMP N 27 Surakarta. Melalui FGD, disepakati bahwa perilaku-perilaku indisipliner yang mungkin dilakukan siswa di SMP N 27 Surakarta dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu berdasarkan kelakuan, kerajinan dan kerapian, serta etika/sopan santun. Perilaku Indisipliner berdasarkan kelakuan meliputi: (1) siswa keluar/ berada di luar kelas pada jam pelajaran tanpa izin guru/ piket/ BK; (2) berkelahi di sekolah; (3) melakukan tindak kekerasan di sekolah; (4) meminta uang/ barang dengan paksa; (5) mengambil barang milik teman/ sekolah/ orang lain; (6) membuat laporan/ keterangan palsu kepada Kepala Sekolah/ Bapak/ Ibu guru; (7) merusak dengan sengaja milik sekolah/ guru/ karyawan/ orang lain; (8) mengotori/ membuat tulisan/ corat-coret mebeler/ dinding di lingkungan sekolah; (9) membawa senjata tajam/ racun/ petasan yang dapat membahayakan orang lain; (10) membawa kased VCD/ Flashdisk gambar porno di lingkungan sekolah; (11) membawa/ merokok di lingkungan sekolah; (12) membawa/ minum minuman keras/ napza di lingkungan sekolah; (13) membawa majalah/ komik/ buku yang tidak ada kaitannya dengan KBM di sekolah; (14) berjudi di lingkungan sekolah; (15) menerobos/ meloncat pagar, jendela dan lain-lain; (16) melakukan perbuatan tidak senonoh/ asusila (melanggar aturan agama/ negara); (17) mengaktifkan dan menggunakan HP selama proses pembelajaran; (18) bermain bola di dalam kelas; (19) membawa bola/ alat musik ke sekolah tanpa izin guru; (20) membawa tipek/ permen karet ke sekolah; (21) duduk-duduk/ nongkrong di tepi jalan masih memakai seragam sekolah; (22) sepeda tidak dikunci saat parkir di sekolah. Perilaku Indisipliner berdasarkan kerajinan dan kerapian meliputi: (1) tidak masuk sekolah/ Bimbingan Belajar tanpa keterangan (2x); (2) terlambat datang ke sekolah (1x); (3) izin pada waktu pelajaran/ Bimbingan Belajar/ ekstra kurikuler berlangsung (3x); (4) tidak mengerjakan tugas dari guru (2x); (5) mogok belajar tanpa alasan yang jelas; (6) tidak mengikuti upacara (1x) tanpa alasan yang jelas; (7) tidak mengikuti mata pelajaran tanpa izin guru yang bersangkutan (1x); (8) berseragam tidak lengkap/ sabuk/ lokasi/ OSIS/ dasi/ nama (topi jika upacara); (9) berseragam tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan sekolah; (10) berpakaian tidak sopan/ tidak sesuai dengan ketentuan sekolah; (11) anak putra berambut panjang, dicat berwarna, memakai kalung/ anting; (12) anak putri memakai perhiasan, asesoris yang berlebihan, rambut dicat warna; (13) membuang sampah di sembarang tempat; (14) tidak mengikuti SKJ/ ekstra kurikuler; (15) anak putri ber-*make up* berlebihan; (16) tidak boleh berkuku panjang dan atau bercuteks; (17) baju seragam sekolah/ kaos olahraga diberi gambar/ tulisan yang tidak sopan; (18) memakai jaket/ topi di sekolah yang tidak ada kaitannya dengan almamater kecuali sakit. Perilaku Indisipliner berdasarkan etika/sopan santun meliputi: (1) berbicara tidak sopan/ kasar terhadap teman/ guru/ karyawan; (2) mengejek/ menghina teman/ orang tua/ guru/ karyawan; (3) tidak menyampaikan informasi/ surat kepada orang tua; (4) mengadu domba sesama teman; (5) memfitnah sesama teman/ guru/ karyawan; (6)berbicara kotor/ tidak senonoh; (7) berpacaran di sekolah; (8) mencontek; dan (9) hamil.

 Perilaku-perilaku indisipliner siswa di sekolah tersebut kurang lebih selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sun dan Shek (2012) pada tiga SMP yang berbeda di Hongkong yang menunjukkan bahwa terdapat 17 kategori perbuatan indisipliner yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku indisipliner siswa di SMP N 27 Surakarta lebih banyak jenisnya dibandingkan perilaku-perilaku indisipliner pada penelitian sebelumnya, terlebih lagi tidak hanya mempertimbangkan perspektif guru saja melainkan juga dengan mempertimbangkan perspektif orang tua siswa.

1. **Cara pendisiplinan siswa di sekolah**

Cara pendisiplinan atas perilaku indisipliner siswa yang diperoleh dari seluruh responden sangat beragam mulai dari yang diperoleh melalui kuesioner terbuka, meliputi: (1) pembinaan, (2) orang tua dipanggil ke sekolah, (3) teguran/ peringatan, diserahkan ke BK, (4) dikeluarkan dari sekolah, (5) memberikan tugas tambahan, (6) bersih-bersih, (7) tidak boleh masuk kelas, (8) membuat surat pernyataan yang diketahui guru dan orang tua, (9) dicatat dalam buku penghubung guru dan orang tua, (10) diserahkan ke BK, (11) rambut dipotong secara paksa, (12) penyitaan, (13) denda kelas, (14) dicatat dalam kartu poin pelanggaran, (15) *home visit*, (16) pemberian rafia sebagai sabuk, (17) plastik sebagai kaos kaki, (18) mengganti kerugian, (19) *push up*, (20) berdiri di depan kelas, (21) menyanyikan lagu kebangsaan, dan (22) pengurangan nilai. Berdasarkan jawaban-jawaban yang diperoleh melalui kuesioner terbuka menggambarkan bahwa belum terbentuk kesepakatan antara orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan yang digunakan di SMP N 27 Surakarta, termasuk yang berkaitan dengan hukuman fisik dan standar tata tertib di SMP N 27 Surakarta

Dari proses FGD disepakati bahwa cara pendisiplinan yang dapat digunakan meliputi:

a. Peringatan I: Secara langsung kepada siswa.

 Peringatan I diberikan pada pelanggaran yang sifatnya ringan dan menengah. Pelanggaran yang sifatnya ringan akan diberi teguran langsung baik secara lisan maupun tindakan. Teguran secara lisan dapat berupa peringatan agar tidak mengulangi perilaku indisipliner. Teguran dalam bentuk tindakan dapat berupa tindakan untuk segera membenarkan kesalahan, misalnya seragam yang tidak rapi langsung diminta untuk merapikan. Pada pelanggaran yang sifatnya menengah akan diberi teguran dan hukuman yang ringan (bukan hukuman fisik) yang lebih berupa hukuman akademis seperti apabila tidak mengerjakan PR maka siswa akan dihukum untuk mengerjakan PR dengan jumlah soal yang ditambah. Apabila perilaku-perilaku indisipliner yang sifatnya ringan dan menengah ini masih diulangi oleh siswa, barulah sistem kredit poin diberikan pada siswa tersebut. Hukuman fisik dapat diberikan kepada siswa-siswa yang tidak bisa ditegur secara lisan maupun melalui pemberian hukuman ringan, dan itupun harus meminta persetujuan orang tua yang dapat dihubungi oleh wali kelas melalui grup di media sosial ataupun secara personal.

b. Peringatan II: Secara tertulis diketahui orang tua/ wali siswa

c. Peringatan III: Panggilan orang tua/ wali siswa.

d. Peringatan IV: Tidak diperkenankan mengikuti pelajaran (diskors dalam jangka waktu tertentu )

e. Diserahkan kembali kepada orang tua/ wali siswa sebelum masa belajar selesai.

 Sanksi-sanksi tersebut secara lebih rinci dijabarkan berdasarkan jumlah kredit poin yang diperoleh, yaitu:

1. Apabila siswa melakukan penyimpangan mencapai jumlah :
2. Dua puluh lima kredit (25): Siswa dipanggil Bapak/ Ibu wali kelas/ BK.
3. Lima puluh kredit (50): Mendapat peringatan tertulis ke 1 diketahui orang tua.
4. Tujuh puluh lima kredit (75): Orang tua dipanggil ke sekolah dan mendapat peringatan tertulis ke II.
5. Seratus kredit (100): Orang tua dipanggil ke sekolah dan mendapatkan peringatan tertulis ke III.
6. Seratus lima puluh kredit (150): Tidak diperkenankan mengikuti pelajaran (diskors dalam waktu tertentu)
7. Dua ratus kredit (200): Penyerahan kembali pada orang tua.

 Kekerasan juga menjadi salah satu hal yang paling disoroti oleh para responden, terutama yang dimanifestasikan dalam bentuk hukuman fisik. Responden banyak mempertimbangkan keefektifan dan kegunaan hukuman fisik untuk mendisiplinkan perilaku indisipliner siswa, karena ketidakjelasan batas antara hukuman fisik dan kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan dalam penelitian Piskin, dkk (2014) yang menerangkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya masih terbatas jika dibandingkan dengan penelitian yang mengkaji tindak kekerasan antar siswa. Pasalnya, beberapa tindakan guru tersebut tidak benar-benar jelas termasuk bentuk kekerasan atau sebagai bagian dari proses pendidikan dan penegakan disiplin.

 Akan tetapi melalui penelitian ini dijelaskan bahwa hukuman fisik yang dapat digunakan untuk mendisiplinkan perilaku indisipliner siswa adalah selama hukuman fisik tersebut tidak meninggalkan bekas luka pada tubuh siswa dan tidak mengancam keselamatan siswa.

1. **Proses mencapai kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta**

Berkaitan dengan keberadaan standar tata tertib di SMP N 27 Surakarta melalui kuesioner terbuka hanya 14% responden orang tua yang menyatakan bahwa sudah ada standar tata tertib dan sudah berjalan dengan sesuai. Sisanya sebanyak 57% responden orang tua tidak menjawab, dan 29% menjawab sudah ada standar tata tertib namun belum berjalan dengan sesuai. Pihak responden guru yang menjawab sudah ada standar tata tertib dan sudah berjalan dengan sesuai ada sebanyak 82%, menjawab sudah ada standar tata tertib namun belum berjalan dengan sesuai sebanyak 14%, dan responden guru yang tidak menjawab ada 4%.

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua responden baik orang tua maupun guru memahami keberadaan dan keberjalanan standar tata tertib yang dimiliki SMP N 27 Surakarta, bahkan banyak dari responden orang tua yang tidak mengetahui keberadaan standar tata tertib yang dimiliki sekolah. Hal tersebut kemudian mendorong untuk dibuatnya kesepakatan antara orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di sekolah.

Mengacu pada teori Casse (dalam Hayes, 2002) terdapat tiga tahapan proses tawar menawar (negosiasi) dalam proses mencapai kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta , yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Melalui pertanyaan-pertanyaan dalam kesioner terbuka, seluruh responden juga memahami mengenai apa yang sudah atau belum diketahui dan apa yang kurang dalam cara pendisiplinan siswa di sekolah. Hal-hal tersebut yang kemudian dibahas ketika FGD untuk bertemu dengan kedua pihak dan mencari kesepakatan.

1. Tahap Implementasi

Tahap implementasi terdiri dari tiga komponen seperti: taktik cara masing-masing pihak, taktik bekerja sama, taktik tidak bertindak apa-apa, dan taktik melangkah ke tujuan lainnya. Pada komponen taktik cara masing-masing pihak, baik responden orang tua ataupun guru dalam proses pelaksanaan FGD diawali dengan adanya pemaparan ide dan informasi dari masing-masing pihak. Dilanjutkan dengan taktik bekerja sama, dimana orang tua menyampaikan kritikan dan pendapatnya, guru memberi tanggapan dan penjelasan. Kedua pihak saling menanggapi, mengerti dan memahami. Pada taktik tidak bertindak apa-apa, Orang tua menerima pendapat pihak guru. Faktor: efek kekuasaan guru, kesalahpahaman, dan sikap permisif orang tua. Terakhir yaitu taktik melangkah ke tujuan lain, Orang tua dan guru menghentikan pembahasan terhadap suatu topik dan beralih ke topik lainnya.

Pada tahap implementasi taktik tidak bertindak apa-apa dan taktik melangkah ke tujuan lain ini terdapat beberapa hal yang mempengaruhi mekanismenya yaitu: efek kekuasaan guru, kesalahpahaman, dan sikap permisif orang tua. Sebagaimana yang terjadi dalam pelaksanaan FGD terlihat bahwa terdapat efek kekuasaan guru yang mencoba untuk selalu memenangkan pendapatnya agar dapat diterima oleh forum. Efek kekuasaan guru tersebut muncul terutama karena guru tersebut merupakan guru BK yang tidak lain adalah pihak yang bertugas untuk membuat tata tertib dan menertibkan siswa. Faktor adanya kesalahpahaman terlihat dari pihak orang tua dimana beberapa orang tua yang mengkritisi beberapa hal dalam tata tertib, namun setelah kritikan tersebut disampaikan ke forum dan mendapat penjelasan dari pihak guru barulah orang tua tersebut paham dan menerima keputusan. Sikap permisif juga diperlihatkan pihak orang tua lainnya, yang mana tidak mengungkapkan kritikan maupun pendapatnya di dalam forum. Pihak orang tua yang permisif ini juga terlihat disaat mereka hanya menyatakan persetujuan terhadap hal-hal yang terjadi di forum.

Pada tahap implementasi ini proses membangun kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta yang terjadi selama proses FGD sesuai dengan teknik *door-in-the-face*, yaitu teknik memperolah kesepakatan dengan memulai permintaan yang besar dan kemudian permintaan ini menjadi lebih kecil apabila permintaan awal ditolak hingga mencapai pada suatu titik permintaan yang benar-benar ingin disepakati. Hal tersebut tergambar ketika guru (sekolah) sebagai pihak pemohon menawarkan draft tata tertib yang sebelumnya memang telah disusun oleh pihak sekolah kepada pihak orang tua selaku termohon. Orang tua bersedia menerima draft tata tertib tersebut namun dengan beberapa permintaan perubahan pada bagian cara pendisiplinan yang digunakan agar di jabarkan lebih rinci, terutama yang berkaitan dengan hukuman fisik. Diterimanya penawaran guru oleh orang tua terkait draft tata tertib, membuat guru kemudian menerima permintaan dari orang tua untuk melakukan sedikit perubahan tentang cara pendisiplinannya. Kemudian peraturan tersebut mengalami beberapa perubahan, terutama dalam segi cara pendisiplinan yang digunakan, mulai dari yang hanya bersifat poin menjadi lebih rinci setelah diadakan diskusi dengan pihak orang tua. Perubahan yang terjadi yaitu dimana pelanggaran yang sifatnya ringan akan diberi teguran langsung, pelanggaran yang sifatnya menengah akan diberi teguran dan hukuman yang ringan (bukan hukuman fisik), poin dapat diberikan pada pelanggaran yang sifatnya sudah berulang dan pelangaran-pelanggaran berat. Hukuman fisik dapat diberikan kepada siswa-siswa yang tidak bisa ditegur secara lisan maupun melalui pemberian hukuman ringan, dan itupun harus meminta persetujuan orang tua yang dapat dihubungi oleh wali kelas melalui grup di media sosial ataupun secara personal. Sekolah juga memiliki “kartu merah” yang dipegang oleh semua pihak sekolah, baik guru maupun karyawan. Kartu tersebut dapat digunakan oleh pihak sekolah yang mendapati siswanya melakukan tindakan indisipliner. Kartu tersebut memuat nama siswa, jenis pelanggaran, dan nama guru atau karyawan yang mengetahui.

1. Tahap Peninjauan Negosiasi

Tahap peninjauan dilakukan untuk memastikan apakah tujuan dari masing-masing pihak yang terlibat sudah dipertimbangkan. Hal tersebut terlihat dalam proses FGD, dimana masing-masing pihak saling mendengarkan pendapat orang lain dan dicari titik temunya barulah kemudian membahas isu lainnya. Peninjauan negosiasi dilanjutkan dengan penentuan

Sebagaimana yang terjadi melalui FGD yang dilakukan dapat diketahui bahwa kesepakatan tentang cara pendisiplinan siswa dicapai dengan teknik berdasarkan komitmen dan konsistensi dimana pihak sekolah (guru) terlebih dahulu menawarkan rumusan tata tertib yang kemudian baru disosialisasikan dan didiskusikan bersama orang tua untuk mengkaji bersama rumusan tata tertib tersebut. Tata tertib yang telah disepakati oleh orang tua dan guru kemudian barulah dapat dilaksanakan dan direalisasikan.

Secara lebih rincinya, proses yang terjadi untuk membangun kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta dapat dilihat pada Gambar berikut ini:



1. **Temuan tambahan: Faktor yang mempengaruhi pandangan dan kesepakataan orang tua dan guru tentang pendisiplinan siswa di SMP N 27**
2. Jenis Kelamin
3. Lama mengajar menjadi guru
4. Status perkawinan orang tua
5. **Keterbatasan penelitian**
6. Berkaitan dengan pelaksanaan rapat khusus SMP N 27 Surakarta untuk membahas cara pendisiplinan siswa di sekolah, peneliti kurang menggali mengenai periode waktu pelaksanaan rapat tersebut.
7. Berdasarkan hasil kesepakatan, penggunaan hukuman fisik boleh dipergunakan dengan syarat tidak mengancam keselamatan siswa dan tidak meninggalkan bekas luka. Akan tetapi, peneliti tidak menggali lebih dalam mengenai hukuman fisik seperti apa yang boleh dilakukan dan jenis luka yang mungkin tidak terlihat, seperti terjadinya luka dalam ataupun luka psikologi yang mungkin timbul akibat tertekan.
8. Tata tertib yang akan digunakan oleh SMP N 27 Surakarta juga dikatakan bukan suatu harga mati. Akan tetapi, peneliti tidak mempertanyakan lebih lanjut mengenai sejauh mana tingkat fleksibilitas tata tertib tersebut sehingga tidak akan dikatakanmenyimpang dari standar yang telah ditetapkan.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Hal-hal yang belum disepakati antara orang tua dan guru meliputi perilaku-perilaku indisipliner siswa di sekolah, cara pendisiplinan terhadap perilaku indisipliner, dan proses untuk membangun kesepakatan tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta.

Proses mencapai kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta terjadi melalui tiga tahapan negosiasi, yaitu tahap perencanaan, tahap implementasi, dan tahap peninjauan negosiasi. Tahap implementasi terdiri dari tiga komponen seperti: taktik cara masing-masing pihak, taktik bekerja sama, taktik tidak bertindak apa-apa, dan taktik melangkah ke tujuan lainnya. Pada tahap implementasi taktik tidak bertindak apa-apa dan taktik melangkah ke tujuan lain ini terdapat beberapa hal yang memengaruhi mekanismenya yaitu: efek kekuasaan guru, kesalahpahaman, dan sikap permisif orang tua. Berdasarkan pengamatan, proses mencapai kesepakatan orang tua dan guru tentang cara pendisiplinan siswa di SMP N 27 Surakarta menggunakan teknik berdasarkan prinsip timbal balik atau resiprositas dengan teknik *door in the face.* Faktor-faktor mempengaruhi pandangan dan kesepakataan orang tua dan guru tentang pendisiplinan siswa di SMP N 27 diantaranya yaitu: jenis kelamin, lama mengajar menjadi guru, status perkawinan orang tua.

Orang tua dan guru sepakat untuk menggunakan rumusan tata tertib yang sebelumnya memang telah disusun oleh pihak sekolah, mulai dari peraturan selama berada di sekolah yang berisi perintah dan larangan di sekolah, daftar nilai kredit perilaku indisipliner siswa, hingga daftar peringatan dan sanksinya. Orang tua dan guru juga bersepakat untuk melakukan perubahan pada poin peringatan Tahap I, yang diubah menjadi: Peringatan I diberikan pada pelanggaran yang sifatnya ringan dan menengah. Pelanggaran yang sifatnya ringan akan diberi teguran langsung baik secara lisan maupun tindakan. Teguran secara lisan dapat berupa peringatan agar tidak mengulangi perilaku indisipliner. Teguran dalam bentuk tindakan dapat berupa tindakan untuk segera membenarkan kesalahan, misalnya seragam yang tidak rapi langsung diminta untuk merapikan. Pada pelanggaran yang sifatnya menengah akan diberi teguran dan hukuman yang ringan (bukan hukuman fisik) yang lebih berupa hukuman akademis seperti apabila tidak mengerjakan PR maka siswa akan dihukum untuk mengerjakan PR dengan jumlah soal yang ditambah. Apabila perilaku-perilaku indisipliner yang sifatnya ringan dan menengah ini masih diulangi oleh siswa, barulah sistem kredit poin diberikan pada siswa tersebut. Hukuman fisik seperti mencubit, *push-up*, dan lain-lain dapat diberikan kepada siswa-siswa yang tidak bisa ditegur secara lisan maupun melalui pemberian hukuman ringan, dan itupun harus meminta persetujuan orang tua yang dapat dihubungi oleh wali kelas melalui grup di media sosial ataupun secara personal.

1. **Saran**
2. Bagi Guru
3. Guru selaku pihak yang bertugas mendidik dan mendisiplinkan perilaku siswa dapat lebih memahami dan menghayati tata tertib yang telah disepakati dengan orang tua dengan cara menjalankan atau mengaplikasikannya tata tertib tersebut secara konsisten. Sehingga guru dapat menghindari pengambilan keputusan yang bersifat impulsif untuk menertibkan siswa.
4. Guru dapat lebih menelusuri dan memahami latar belakang atau motif dari setiap perilaku siswa termasuk perilaku indisiplinernya, yang bisa dilakukan melalui konseling. Guru tidak hanya sekedar memberi hukuman untuk memberi efek jera, melainkan juga untuk memperbaiki perilaku siswa dari akarnya.
5. Guru selaku pihak yang bertanggung jawab atas siswa selama di sekolah dapat lebih terbuka dan menjalani komunikasi yang intens dengan orang tua, seperti melalui grup di media sosial. Grup media sosial tersebut dapat digunakan untuk melaporkan, memantau, dan menyepakati tindakan yang akan diambil terkait perilaku siswa terutama ketika siswa melakukan tindakan indisipliner.
6. Bagi Siswa
7. Siswa dapat lebih memahami setiap tindakan yang diambil oleh guru untuk mendisiplinkan perilakunya, sehingga tidak semata-mata dapat bersikap manja dalam menerima tindakan pendisiplinan jika memang melakukan perilaku indisipliner.
8. Siswa dapat lebih terbuka dan jujur kepada guru maupun orang tua mengenai peristiwa-peristiwa yang dialaminya, perasaannya, perilaku dan alasan di balik perilaku-perilakunya yang salah satunya dapat disampaikan melalui konseling.
9. Bagi Orang Tua
10. Orang tua selaku pihak yang turut bertanggung jawab atas siswa dapat lebih melatih kemandirian anak, pribadi yang bertanggung jawab atas perilaku-perilakunya, dan tidak berlebihan dalam memanjakan anaknya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mendidik anak untuk menerima konsekueni atas segala perilaku indisipliner yang dilakukan.
11. Orang tua selaku pihak yang turut memegang kendali atas siswa dapat lebih bersikap tidak emosional terhadap hal-hal yang menimpa anak maupun hal-hal yang disampaikan oleh anak. Sebaiknya setiap peristiwa ditelusuri terlebih dahulu sebab musababnya dan coba diselesaikan secara musyawarah dengan pihak sekolah.
12. Orang tua dapat lebih terbuka dan bersedia untuk terlibat dalam penyusunan tata tertib dan pengambilan kesepakatan mengenai hal-hal yang dilakukan oleh guru, misalnya dengan mengikuti rapat sekolah. Orang tua juga diharapkan memahami standar tata tertib yang ada di sekolah, dengan membaca dengan seksama dan mengikuti tata tertib tersebut secara konsisten.
13. Bagi Instansi
14. Sekolah dapat mulai memfasilitasi orang tua dan guru untuk dapat mencapai kesepakatan terkait cara pendisiplinan siswa di sekolah, baik waktu, ruang, maupun tata pelaksanaan pertemuan orang tua dan guru.
15. Sekolah sebaiknya menggunakan standar tata tertib yang telah terbentuk berdasarkan hasil kesepakatan orang tua dan guru.
16. Bagi Peneliti Lain
17. Hasil penelitian ini dapat dijadikan peneliti lain sebagai bahan referensi dan kerangka berpikir dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks penelitian.
18. Peneliti lain yang meneliti tema serupa dapat mengkaji lebih dalam hasil penelitiannya melalui berbagai sudut pandang, seperti dari tinjauan teoritis maupun metode penelitiannya

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Almanaf, R. (2018). *Orang Tua Murid Laporkan Guru di Semarang karena Aniaya Anaknya di Luar Sekolah*. <http://jateng.tribunnews.com/2018/02/03/orang-tua-murid-laporkan-guru-di-semarang-karena-aniaya-anaknya-di-luar-sekolah> diakses 21 Mei 2018 pukul 14.00 WIB.

Argasona, B. S. (2017). *Berkelahi, Siswa SD Dilaporkan ke Polisi oleh Gurunya, Perhatikan Ekspresinya saat Minta Maaf*. Diakses tanggal 17 November 2017 pukul 19.45 WIB.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Diterjemahkan oleh Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

Bear, G. (2010). *School Discipline and Self-Discipline*. New York: the Guilford Press.

Bogdan, R. C., Biklen, K. S. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and bacon. Inc

Braithwaite, J. (1989). *Crime, Shame and Reintegration*. New York: Cambridge University Press.

Chaplin, J.B. (2005). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cipto, H. (2016). *Anak Dihukum karena Tak Bikin Tugas, Orangtua Pukul Pak Guru*. <http://regional.kompas.com/read/2016/08/10/16135971/anak.dihukum.karena.tak.bikin.tugas.orangtua.pukul.pak.guru> diakses tanggal 3 November 2017 pukul 19.45 WIB.

Cohen, T.R. (2010). Introducing the GASP Scale: A New Measure of Guilt and Shame Proneness*. Journal of Personality and Social Psychology*. University of North Carolina at Chapel Hill.

Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. (2012). *Research Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh: A. Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Cunningham, C., & Davis, H. (1985). *Working with Parents: Frameworks for Collaboration*. Milton Keynes: Open University Press.

Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.

Daryanto. (2013). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Erlangga, R. (2018). *Guru di Sumut yang Hukum Siswa SD Jilat WC Dimutasi*. <https://m.detik.com/news/berita/d-3918394/guru-di-sumut-yang-hukum-siswa-sd-jilat-wc-dimutasi> diakses 21 Mei 2018 pukul 14.00 WIB.

Farida, A. (2014). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Fauzan. (2017). *Siswi Korban Cubitan Guru Dikeluarkan dari Sekolah*. <http://m.liputan6.com/regional/read/3183155/siswi-korban-cubitan-guru-dikeluarkan-dari-sekolah> diakses tanggal 17 November 2017 pukul 19.45 WIB.

Gilbert, P. (2003). Evolution, Social Roles, and The Differences in Shame and Guilt. *Social Research* 70 (4), 1-30.

Hadis, A. (2006). *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Hayes, J. (2002). *Interpersonal Skills at Work (2nd Edition)*. New York: Routledge.

Henslin, J. M. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jilid 1. (terj). Jakarta: Erlangga.

Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Obervasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hidayat, S. (2013). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya* 1 (2), 92-99. Diunduh melalui pada 17 November 2017.

Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnership*. New York: Springer. DOI: 10.1007/978-1-4419-8379-4.

Irwanto. (2006). *Focused Group Discussion (FGD): Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Diterjemahkan oleh Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.

Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo

Kurasaki, K. S. (2000). Intercoder Reliability for Validating Conclusions Drawn from Open-Ended Interview Data. *Field Methods*, Vol. 12, No. 3, 179-194. DOI: 10.1177/1525822X0001200301.

Kurniasari, A. (2015). Kekerasan Versus Disiplin dalam Pengasuhan Anak Violence Versus Discipline In Parenting. *Sosio Informa* 1 (2), 141-159.

Lewis, M., Haviland, J.M., Barrett, L.F. (2008). *Handbook of Emotions*. London: The Guildford Press.

Lincoln, Y. S., Guba, E. (1984). *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publications, Beverly Hils

Megawangi, R. (2007). *Semua Berakar pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FE UI.

Miles, M., Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage.

Millei, Z., Griffiths, T. G., Parkes, R. J. (2010). *Re-theorizing Discipline in Education*. New York: Peter Lang Publishing.

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ornek, F. (2008). An Overview of a Theoretical Framework of Phenomenography in Qualitative Education Research: an Example from Physics Education Research. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching* 9 (2), 1-14.

Piskin, M., Atik, G., Çinkir, Ş., Öğülmüş, S., Babadoğan, C., Çokluk, Ö. (2014). The Development and Validation of the Teacher Violence Scale*. Eurasian Journal of Educational Research*, 56, 69-88.

Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: FK Universitas Indonesia.

 Prima, E. (2016). Metode Reward dan Punishment dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas IV di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias. *JEPUN* 1 (2), 97-110. Fakultas Ekonomi dan Humaniora Universitas Dhyana Putra.

Putra, N. (2013). *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putra, P. (2016). *Cubit Anak Tentara, Guru Matematika Dilaporkan ke Polisi*. <https://daerah.sindonews.com/read/1120287/23/cubit-anak-tentara-guru-matematika-dilaporkan-ke-polisi-1467098526> diakses tanggal 3 November 2017 pukul 17.00 WIB.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Diterjemahkan oleh Shinto B. A. & Sherly S. Jakarta: Erlangga

Saondi, O. & Suherman, A. (2010). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.

Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.

Severe, S. (2005). *Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana

Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_\_\_. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_\_\_. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharno. (2016). Dituduh Bikin Gaduh, Siswa SMP di Solo ini Ditendang Selangkangannya oleh Guru. <http://jateng.tribunnews.com/2016/02/10/dituduh-bikin-gaduh-siswa-smp-di-solo-ini-ditendang-selangkangannya-oleh-guru> diakses tanggal 11 April 2018 pukul 13.00 WIB.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sun, R. C. F & Shek, D. T. L. (2012). Student Classroom Misbehavior: An Exploratory Study Based on Teachers’Perceptions. *The Scientiﬁc World Journal* 2012, 1-8. DOI: 10.1100/2012/208907.

Suprajitno. (2003). *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Swap, S. M. (1993). *Developing Home-School Partnerships*. New York: Teachers College Press.

Turnbull, A., Turnbull, R., Erwin, E. J., Soodak, L. C., & Shogren, K. A. (2011). *Families, Professionals and Exceptionality*. Boston: Pearson

Wiyani, N. A. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media